

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Aksi vandalisme akhir-akhir ini semakin marak terjadi di Kota Bandung. Beberapa titik tempat ruang publik telah dirusak oleh sebagian pelaku yang tidak bertanggung jawab. Padahal ruang publik sengaja dibuat untuk keindahan sebuah kota. Sebagian area publik yang dijahili semakin luas. Mulai dari dinding tiang penyangga *fly over* Pasupati yang penuh coretan, Kursi di sepanjang Jalan Asia Afrika dan Jalan Braga, hingga fasilitas taman yang dirusaki secara iseng. Kesadaran masyarakat untuk saling menjaga fasilitas keindahan kota seakan kurang.

Pemerintahan Kota Bandung pernah menegur keras bagi masyarakat yang melanggar. Walikota Bandung, Ridwan Kamil dengan tegas memberi hukuman bagi pelaku vandalisme. Tak tanggung memberi sanksi sosial pada oknum dengan menyuruh mengecat ulang, bahkan memperbaiki fasilitas yang dirusak. Hal ini dilakukan agar menimbulkan efek jera pada masyarakat Bandung yang masih "bandel". (<http://www.merdeka.com/peristiwa/ridwan-kamil-hukum-pelaku-vandal-di-bandung-untuk-pel-jalan-braga.html> diakses tanggal 5 Maret 2016 pukul 21.00)

Pihak pers seringkali mengendus aksi yang merusak pemandangan kota ini. Beberapa portal berita *online* sering memuat foto jurnalistik terkait kegiatan vandalisme yang dilakukan oleh orang yang tak bertanggung jawab. Oleh karena

itu yang menarik perhatian di sini adalah isi makna aksi vandal yang terangkai di dalam foto jurnalistik yang menghiasi media. Contoh aksi vandal salah satunya ialah coretan berupa mural di dinding maupun tembok.

Mural merupakan komunikasi visual dengan cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya. Umumnya di dalam mural tak mutlak hanya menyajikan kesan visual. Bukan sekedar tulisan atau gambar yang tak memiliki arti. Terdapat makna-makna tersirat yang disampaikan oleh si pembuat. Sang pelaku menyisipkan kritik sosial di dalamnya. Isi kritik bermacam-macam, mulai dari isi politik sampai gejala fenomena yang sedang hangat terjadi saat ini. Si oknum memanfaatkan media tembok atau dinding sebagai saran berkomunikasinya untuk menyumbangkan satu bentuk gambaran kondisi dan perilaku sosial sekarang.

Faktanya vandalisme yang terjadi menyisakan pro-kontra bagi masyarakat awam. Sebagian orang menganggap sebagai kritik sosial teguran terhadap pemerintahan, tetapi secara etika justru hal ini tetap saja dianggap sebagai pengrusakan ruang publik. Begitu halnya perusakan fasilitas umum. Di Bandung banyak fasilitas umum yang sengaja iseng dirusak oleh orang yang tak bertanggung jawab. Proses rusaknya fasilitas umum dimulai dengan adanya rasa tidak bertanggung jawab dari lapisan masyarakat, baik oleh kalangan manapun.

Sebagai gejala komunikasi, tulisan-tulisan yang terpampang pada coretan dinding ini disebut sebagai pesan khusus yang tampak jelas pada foto jurnalistik. Foto ini bersifat non verbal yang artinya juga kaitannya erat pada komunikasi. Di saat tak berkomunikasi, kita bisa menggunakan bahasa atau simbol secara non

verbal. Bahkan pada zaman dahulu pun tulisan dan gambar telah dianggap sebagai saran berkomunikasi.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana: 2011:68)

"Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari komunikasi, baik itu dalam pergaulan kelompok atau masyarakat luas. Baik itu komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan komunikasi individu dapat menyampaikan ide, gagasan atau perasaannya kepada orang lain. Kesuksesan seorang individu kaitannya erat secara langsung melalui kemampuan berkomunikasi. Yang menandakan bahwa komunikasi sangat penting dalam melakukan interaksi. Jadi para pelaku vandal sebenarnya sengaja menyisipkan sebuah pesan kepada penerima pesan tersebut.

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi berarti suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya dengan menggunakan lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. Jadi, dalam garis besar proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna (Mulyana, 2011:68).

Pesan dan makna pada berita foto terkait vandalisme memiliki arti yang mendalam. Pesan mencerminkan persepsi sebuah objek terhadap terhadap gejala fenomena sosial yang terjadi saat ini dan disampaikan kepada orang lain. Tapi sebaliknya, makna merupakan interpretasi publik sebuah objek terkait vandalisme yang mencuat akhir-akhir ini yang dipublikasi oleh media yang memberitakan.

Pada konteks ini terdapat perbedaan besar antara penyampaian dan penerimaan sebuah makna antara pesan berunsur vandalisme dengan makna dan interpretasi yang ada di dalam publik. Perbedaan pesan dan makna sebuah vandalisme yang demikian oleh pakar komunikasi Wilbur Schramm dalam (Effendy, 2003: 62) menyebutkan bahwa hal itu disebabkan oleh perbedaan 'frame of reference' terhadap vandalisme. Frame of reference merupakan nilai pandangan atau perspektif seseorang terhadap suatu objek dengan penilaian berdasarkan kecenderungan pribadi sehingga muncul perspektif yang berbeda pula.

Perspektif yang muncul akibat visual atau pesan yang dikirim komunikator kepada komunikan akan menimbulkan sebuah representasi pada objek. Biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada asumsi bahwa ada sebuah representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan.

Konsep adalah hasil representasi, yang memperbolehkan kita untuk berpikir. Tetapi kita belum selesai dengan sirkulasi representasi ini, karena seharusnya kita berbagi peta konseptual yang sama, sehingga kita dapat memahami dunia melalui sistem klasifikasi yang sama yang ada di kepala kita. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita merepresentasikannya. Pemaknaan merupakan hakikat dari segala aspek yang bersangkutan dengan komunikasi. Sebagai contoh, seseorang dalam kondisi terlibat percakapan, ia dan

lawan bicaranya akan terus menerus memberikan makna pada berbagai pesan/informasi yang mereka sampaikan maupun yang diterimanya

Gani dan Kusumalestari dalam bukunya *Jurnalistik Foto* (2013: 34) menerangkan bahwa komposisi merupakan cara mengatur elemen-elemen dalam sebuah *scene* foto. Dalam foto jurnalistik, komposisi penting untuk menunjukkan *focus of interest*, mendekati objek foto atau melakukan *cropping*. Tujuannya untuk menentukan inti dari cerita yang ingin disampaikan dalam foto serta bagaimana mengaturnya. Pemahaman tentang komposisi sangat mendukung fotografer untuk mendapatkan sudut pandang yang menarik dari sebuah foto.

Pada sebuah gambar jika diambil komposisinya secara tepat maka dapat menghasilkan nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian para pembaca. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Alwi, 2004:128).

Di dalam foto jurnalistik harus memiliki syarat unsur-unsur yang lengkap. Kriteria yang mengungkap dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan dengan mensyaratkan rumus 5W+1H dapat mewakili ribuan kata atau kalimat. Dengan kata lain sebuah foto jurnalistik yang disajikan dalam media massa tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya (Yurnaldi, 2007: 55).

Begitu halnya dengan vandalisme pada foto jurnalistik yang penulis akan teliti. Foto jurnalistik yang peneliti analisis ialah tentang unsur vandalisme terkait

hari buruh di media *online*. Foto ini mengandung unsur 5W+1H pula sebagai syarat tujuan jurnalistik. Pada objek ini terdapat interpretasi lain yang akan dikupas langsung oleh peneliti. Vandalisme sendiri dapat diartikan sebagai tindakan pengrusakan atau penghancuran. Vandalisme pada zaman modern berupa mural atau hasil corat-coret menggunakan cat semprot dengan media berupa bangunan penting di sudut kota.

Vandalisme berbentuk mural nyatanya semakin memprihatinkan. Jumlah penyebaran coretan mural semakin menyebar luas. Terlihat pada sudut kota seperti tiang penyangga *fly over* yang bertebaran. Tulisan yang nampak berupa kata-kata tak lazim. Sehingga menimbulkan interpretasi lain bagi masyarakat yang melihatnya secara langsung. Aksi vandal merupakan refleksi pengalaman kelompok masyarakat dalam praktek kehidupan sosialnya sendiri. Entah karena merasa tidak puas bahkan tidak setuju dengan realita yang dianggapnya sebagai sebuah tindakan membatasi kebebasan tiap individu.

Jika ditilik dari segi sosiologis, vandalisme dipahami pula sebagai reaksi, bentuk protes, perlawanan simbolik sekaligus kekuatan sekelompok individu menghadapi oknum yang dianggap terlalu berkuasa. Ketidakadilan dari bermacam-macam faktor seperti ekonomi dan sosial lah yang menjadi pemicu utamanya. Sehingga mau tak mau sekelompok masyarakat yang merasa dirugikan bertindak nyeleneh dengan tindakan anarkis sebagai bentuk rasa ekspresi kekecewaannya terhadap penguasa. Pendapat (Pilliang, 2003:56) tentang turbulensi sosial, dapat menjelaskan situasi penuh ketidakstabilan, sehingga

terjadi guncangan sosial, karena ketidaksejajaran nilai-nilai yang ditanamkan dalam ranah sosial dan moral mereka.

¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna vandalisme sendiri berarti perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dsb). Jadi dapat kita simpulkan secara sederhana, vandalisme merujuk pada penodaan atau perusakan yang menarik perhatian, dan dilakukan sebagai ekspresi kemarahan, kreativitas atau keduanya. Di mata awam tentu saja segala hal berbau vandalisme dapat diartikan menjadi konotasi yang negatif. Ulah seorang pelaku vandal sejatinya sungguh mengganggu kehidupan masyarakat. Apalagi sampai mengotori sebuah properti kota.

Vandalisme sebagai kegiatan tak bertanggung jawab dari beberapa oknum yang cenderung ke arah negatif. Pelaku melakukan tindakan perusakan demi kepuasaannya sendiri. Beberapa motif misalnya karena ketidakpercayaannya pada dunia sosial yang dijalani. Vandalisme merupakan refleksi pengalaman seseorang dalam praktik kehidupan sosial yang dinamis. Coretan-coretan merupakan tanda yang memproduksi sekaligus menyampaikan makna dalam dunia sosial. Tanda tidak sekadar memproduksi makna tunggal, melainkan multi makna. Saussure (Thwaites, 2011: 31) menyatakan bahwa makna tanda bukanlah kualitas yang dimiliki oleh tanda individual, melainkan sesuatu yang eksis di luar tanda, dalam relasinya dengan berbagai hal dan tanda lainnya.

¹ <http://kbbi.web.id/vandalisme> (diakses pada hari Selasa, 6 Oktober 2015 pukul 15.25)

Foto jurnalistik yang akan peneliti analisis berkaitan dengan peringatan Hari Buruh (Mayday).² Asal muasal dari peringatan Hari Buruh Sedunia atau lebih dikenal dengan sebutan May Day, tidak bisa dipungkiri erat kaitannya dengan sejarah awal mula perjuangan kaum buruh untuk mengurangi jam kerja yang didapatkannya. Sesuatu hal yang menjadi salah satu pokok masalah dalam agenda perjuangan politik kaum buruh dan kelas pekerja selama ini. Perjuangan menuntut jam kerja ini sudah lama terjadi dan berlangsung mengakar jauh dalam sejarah, semenjak sistem industrialisasi digalakkan dan lahirlah kaum buruh di Amerika.

Sejak era reformasi, di Indonesia kerap kali diwarnai dengan aksi demonstrasi besar-besaran. Demo terjadi dengan melibatkan sejumlah pihak yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai standar. Hal-hal anarkis seringkali terjadi saat aksi demonstrasi hari buruh. Kegiatan ini kadang berujung pada keributan antara demonstran dan pihak aparat. Merasa dikecewakan para demonstran biasa bertindak vandal dengan mencorat-coret dengan media sebuah tembok. Oknum vandal beranggapan dengan mencoret mural maka bisa menyampaikan aspirasinya.

Maka dengan hal ini Peneliti ingin meneliti foto jurnalistik di beberapa media *online* seperti Bandungnewsphoto dan Tribunnews yang memuat karya foto jurnalistik perihal vandalisme terkait hari buruh. Peneliti memilih media *online* Bandungnewsphoto dan Tribunnews, dikarenakan dua portal media ini memiliki unsur-unsur lengkap pada sebuah foto jurnalistik yang ditampilkan. Foto yang

² <http://citralekha.com/sejarah-hari-buruh-sedunia-may-day-history-of-may-day/> (diakses pada hari Selasa, 6 Oktober 2015 pukul 16.00)

dimuat memiliki pesan khusus kepada pembaca lengkap dengan *caption* yang mudah dicerna oleh awam. Terdapat empat foto yang akan peneliti analisis. Di semua fotonya objek memiliki makna yang sama. Dalam penelitian ini tidak bertujuan sebagai komparasi antar kedua media. Penelitian diangkat berdasarkan temuan objek yang memiliki makna yang sama. Maka dari itu peneliti akan menguraikan secara detil di bagian pembahasan.

Peneliti akan mengurai lebih lanjut penelitian dengan menggunakan metode semiotika. Melalui semiotika, diharapkan mampu memahami dan memaknai karya-karya fotografi yang mandiri maupun yang dimanfaatkan dalam berbagai media, yang masing-masing memiliki kerangka wacana konteks dan tujuan yang berbeda. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks.

Dalam penelitian ini akan dibahas masalah simbol, tanda, lambang dan gambar. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika. Peneliti akan mencoba membaca tanda melalui analisis semiotik. Dengan menggunakan konsep dasar semiotik Roland Barthes yang menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*) serta berpijak pada pandangan berbasis pada tanda-tanda yang tanpa maksud (*symptom*). Selain dikenal *signifier* dan *signified*, di dalam konsep Barthes juga terdapat denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam melakukan analisa terhadap visualisasi foto ini Peneliti menggunakan teori dari Roland Barthes yang memaknai sebuah foto melalui makna Denotasi (makna sesungguhnya), Konotasi (makna pada tataran tingkat

kedua), dan Mitos (pemaknaan tingkat ketiga yang muncul setelah tanda-tanda diidentifikasi melalui dua buah proses pemaknaan sebelumnya, yaitu denotasi dan konotasi).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Bagaimana Representasi Vandalisme Pada Foto Terkait Hari Buruh di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com?"

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotasi yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com?
2. Bagaimana makna konotasi yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com?
3. Bagaimana makna mitos yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai Peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com
3. Untuk mengetahui makna mitos yang ditampilkan foto jurnalistik "Hari Buruh" terkait vandalisme di Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi informasi bagi pembaca dan juga panduan bagi pengembangan penelitian kualitatif mengenai studi analisis semiotika. Pada inti permasalahan penelitian, berfokus di foto jurnalistik terkait vandalisme yang diaplikasikan dalam teori Roland Barthes berupa denotasi, konotasi, dan mitos yang masing-masing gambarnya memiliki makna tersendiri, sehingga dapat memberikan jawaban penelitian. Penulis berharap dengan melakukan riset penelitian ini, penulis dapat memberi sumbangsih informasi dan referensi tambahan bagi para peneliti semiotika lainnya.
2. Menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang akan meneliti analisis semiotika foto jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk memberi pengetahuan tentang cara menganalisis tanda dan makna foto jurnalistik terkait vandalisme yang dipublikasi oleh media *online* Bandungnewsphoto.com dan Tribunnews.com dengan pendekatan analisis semiotika. Selain itu memberikan pengetahuan baik untuk masyarakat umum atau lainnya serta memberikan kreatifitas pada pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang akan menjalani skripsi dengan metode semiotika.
2. Penelitian ini juga diharapkan kepada masyarakat umum untuk tidak hanya menangkap foto jurnalistik sebagai pelengkap teks berita dan keindahan semata, tetapi di dalamnya terdapat makna simbolis dan makna tanda.

1.5 Setting Penelitian

Peneliti akan membatasi setting penelitian. Hal ini dilakukan agar konten penelitian menjadi lebih dalam dan terarah, maka Peneliti membatasi setting penelitian sebagai berikut :

1. Foto yang dianalisis terdapat pada media *online* Bandungnewsphoto edisi 1 Mei 2015 dan 3 Mei 2015, dan Tribunnews edisi 10 Mei 2015 dan 16 September 2015.
2. Objek foto yang diteliti berjudul "Baliho Selamat Datang KAA di Flyover Dikotori Aksi Vandalisme", "Seorang Berkostum Hitam Corat-Coret Baliho

Foto Menyambut KAA di Tiang Flyover Pasupati", "Coretan Cat Rusak Keindahan Kota", "Flyover Pasupati Bandung Dipenuhi Corat-Coretan dan Poster".

3. Penelitian menggunakan analisis Semiotika dengan pendekatan Roland Barthes (*Denotasi, Konotasi, dan Mitos*).

1.6 Pengertian Istilah

1. Mural adalah cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya.³
2. Vandalisme berarti perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dsb).⁴
3. May Day adalah peringatan Hari Buruh sedunia yang dirayakan setiap tanggal 1 Mei.⁵
4. Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. (Mulyana, 2011: 68)
5. Foto Jurnalistik ialah komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan pewarta foto terhadap suatu subjek tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi (Alwi, 2004:4).

³ <http://www.wikiwand.com/id/Mural>

⁴ <http://kbbi.web.id/vandalisme>

⁵ <http://citralekha.com/sejarah-hari-buruh-sedunia-may-day-history-of-may-day/>

6. Media *online* adalah bagian dari media massa yang berupa internet, seperti *website*, blog, dan lainnya yang diterbitkan di dunia maya, dapat dibaca dan dilihat di internet (Gani dan Kusumalestari, 2013:186).
7. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna (Sobur, 2009: 11).

1.7 Kerangka Pemikiran

Foto yang ditampilkan oleh media massa seperti media *online* adalah karya fotografi yang memiliki sebuah makna nilai yang dalam. Sebagai gejala sosial, vandalisme terkait hari buruh yang tampak pada foto jurnalistik ini bersifat non verbal tentu memiliki pesan dan makna tersirat. Komposisi yang beragam seperti coretan tulisan berunsur melawan atau menentang merupakan suatu hal yang tabu bagi masyarakat luas dengan makna dan interpretasi yang ada di benak publik.

Sejatinya pemaknaan sebuah foto memiliki sangkut paut pada pengetahuan dan tanda-tanda yang diartikan oleh awam itu sendiri. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Sobur, 2009: 255), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan internal manusia dari segi indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya.

Sebuah foto dapat dikatakan sebagai foto jurnalistik, jika foto hasil jepretan di lapangan sudah dimuat di media massa. Menurut Wijaya (Gani dan

Kusumalestari, 2013: 186), foto jurnalistik memiliki beberapa media saluran untuk dapat dikonsumsi pembacanya, yaitu surat kabar, majalah, internet (media *online*), *wire service*/kantor berita, dan *picture agencies*. Media *online* merupakan media yang selalu mencantumkan foto dalam setiap pemberitaannya. Foto menjadi bagian penting dalam media *online* karena foto adalah *point of interest* dari sebuah pemberitaan. Nyatanya suatu foto memberikan bukti unsur otentik dalam keabsahan sebuah isu yang sedang terjadi.

Foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy, dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism the Visual Approach*, adalah komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan pewarta foto terhadap suatu subjek tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi (Alwi, 2004:4). Pada foto jurnalistik terdapat pula paduan kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Perspektif yang muncul akibat visual atau pesan yang dikirim komunikator kepada komunikan akan menimbulkan sebuah representasi pada objek. Biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada asumsi bahwa ada sebuah representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan.

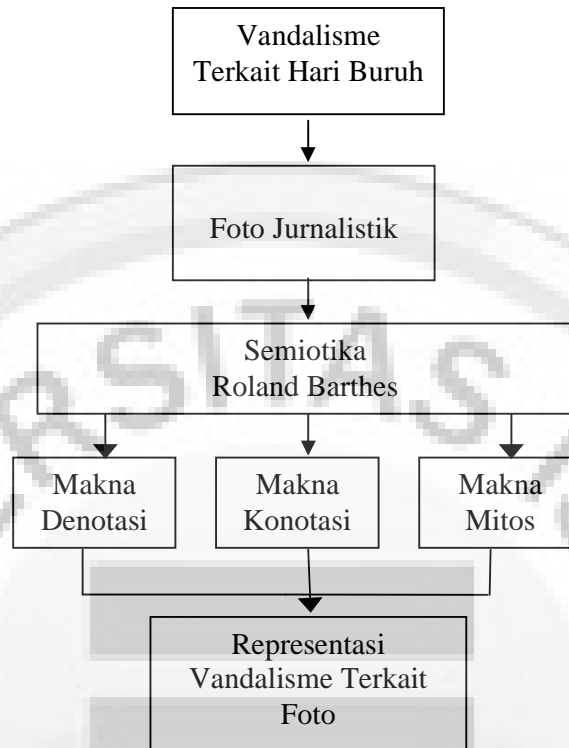
Peneliti memakai pendekatan semiotika. Dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

(*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179, dalam Sobur, 2009:15).

Kata semiotika di samping kata semiologi sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang (Sobur, 2009:11).

Peneliti akan membahas secara detil perihal tanda-tanda yang ada dalam sebuah foto. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda. Melalui denotasi makna yang sebenar-benarnya disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Pesan denotasi dalam sebuah foto akan mempunyai faktor untuk menjadi sebuah makna konotasi.

Tanda konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau fakta yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya, terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Pada tahap makna konotasi akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) hingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. (Sobur, 2009: 71).



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran